

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa asing sudah masuk ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia, dari jenjang TK hingga SMA. Kita dapat melihat fenomena yang terjadi di dalam negeri saat ini, kebutuhan mampu berbahasa Mandarin kian meningkat, oleh karena itu mata pelajaran bahasa Mandarin mulai masuk ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia.

Metode pengajaran memiliki banyak ragam, meskipun demikian pengajar diberikan tanggung jawab untuk memilih metode ajar apa yang cocok dengan kebutuhan peserta didik (Syah, 1995). Dalam bidang pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan secara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Pendekatan sering diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa. Edward Anthony memaknai pendekatan sebagai satu latar belakang filosofi mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan (Brown, 2001).

Penelitian kali ini, penulis hanya akan membahas metode ajar audio lingual (听说法) dan metode situasional (情景法). Dengan metode yang lebih inovatif, metode ini mampu mencapai kompetensi komunikasi yang lebih cepat. Metode audio lingual ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari *direct method* (metode langsung) yang digagas oleh Lado. Audio lingual menekankan pengajaran bahasa lewat mendengar dan menirukan, juga menggunakan bahasa ibu untuk penjelasan. Metode ini biasanya lebih banyak diterapkan dengan cara *pattern drill* (pola latihan). Sedangkan metode situasional menitikberatkan kepada situasi yang sedang dihadapi. Dalam penyajian metode ini biasanya guru memberikan butir-butir tata bahasa “secara situasional” dalam pola kalimat yang menunjukkan fungsi dan maknanya diurutkan secara bertahap, mulai dari situasi yang paling dekat hingga yang paling jauh. Target pembelajaran bahasa adalah bahasa di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, penulis memilih siswa kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung sebagai objek penelitian. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang memiliki jenjang dari *Pre-School* hingga SMA. Sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah yang berbasis tiga bahasa, yaitu bahasa Mandarin, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Mandarin hanya merupakan pelajaran bahasa asing saja). Meskipun dikenal sebagai sekolah memiliki basis bahasa Mandarin, tetapi di luar pelajaran bahasa Mandarin siswa mempelajari mata pelajaran yang lain tidak menggunakan bahasa Mandarin, melainkan menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Mandarin di SD Pelita Fajar Bandung dilaksanakan setiap hari. Setiap hari, tiap kelas mempelajari bahasa Mandarin selama 2 jam pelajaran (1 jam pelajaran = 35 menit). Di sana penulis mengamati fenomena yang ada bahwa anak-anak kelas 2 SD jika ada orang dewasa bertanya dalam bahasa Mandarin mereka kurang bisa menjawabnya, contoh, jika ditanya mengenai usia atau kelas berapa, mereka tidak bisa menjawabnya. Maka dari itu, penulis memilih metode ajar audio lingual untuk membantu anak-anak dalam melatih percakapan berbahasa Mandarin. Sekolah tidak menuntut siswa untuk mengikuti tes HSK, terlebih sekolah juga tidak memaksa siswa kelas 2 SD untuk memiliki level HSK, Lagipula siswa kelas 2 SD diharapkan dapat menggunakan bahasa Mandarin di dalam segala bentuk situasi, contohnya saat di dalam kelas ketika siswa ingin meminjam alat tulis kepada teman mereka, mereka dapat mengutarakan situasi tersebut dengan menggunakan bahasa Mandarin, maka penulis menambahkan metode ajar situasional dalam pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah tersebut.

Melalui penelitian ini penulis ingin menerapkan metode audio lingual dan metode situasional kepada siswa kelas 2 SD. Penulis tertarik untuk menjadikan siswa kelas 2 SD sebagai objek penelitian karena siswa kelas 2 SD rata-rata berumur 7 - 8 tahun, pada fase tersebut keterampilan berbahasa mereka mudah dibentuk, (Diane & Ruth, 2015:8). Pada fase tersebut, anak-anak juga sudah memiliki kemampuan membaca dengan level rata-rata baik (Spira, Bracken, & Fischel, 2005). Penulis berpendapat metode audio lingual cocok bagi anak-anak yang sedang dalam masa pembentukan diri agar mereka dalam pembelajaran

bahasa Mandarin tidak terfokus akan menulis saja, melainkan lebih banyak aktif dalam pelajaran lisan. Dan dengan penambahan metode situasional dalam pembelajaran bahasa Mandarin menambahkan pula kemampuan anak dalam menangani situasi atau kondisi yang sering mereka alami, terkhusus situasi di dalam kelas. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Penerapan Metode Audio Lingual dan Metode Situasional untuk Pembelajaran Bahasa Mandarin Siswa Kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Langkah-langkah penggabungan metode audio lingual dan metode situasional seperti apa saja yang efektif dilakukan oleh pengajar pada pembelajaran bahasa Mandarin siswa kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung ?
2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi bahasa Mandarin siswa kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung setelah mempelajari bahasa Mandarin menggunakan metode audio lingual dan metode situasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penggabungan metode audio lingual dan metode situasional apa saja yang efektif dilakukan pengajar pada pembelajaran bahasa Mandarin siswa kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan percakapan bahasa Mandarin murid kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung setelah mendapatkan audio lingual dan metode situasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan metode ajar audio lingual dan metode situasional untuk penerapan pembelajaran bahasa Mandarin tingkat SD.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan studi pendahuluan terhadap metode ajar audio lingual dan metode situasional, agar dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengajaran bahasa Mandarin dengan pengaplikasian metode ajar audio lingual dan metode ajar situasional

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggabungkan dua metode yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Langkah-langkah yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan data dari objek langsung, yaitu mengamati secara langsung kemampuan objek sebelum menggunakan metode audio lingual dan metode situasional.
2. Penulis mengaplikasikan metode audio lingual dan metode situasional di dalam kelas, kemudian melihat perkembangan berbahasa dari setiap siswa.
3. Penulis memberikan contoh kepada siswa percakapan bahasa Mandarin menggunakan metode situasional.
4. Penulis memberikan beberapa kali latihan pembelajaran menggunakan metode audio lingual dan metode situasional berupa pengulangan bunyi (fonologi), kata (morfologi), dan kalimat (sintaksis). Dan juga memberikan bacaan berupa percakapan berkelompok, penulis akan memberikan 2 buah percakapan, percakapan pertama berisikan 2 anggota, percakapan ke dua terdiri dari 4 anggota.
5. Penulis menghitung keberhasilan setiap anak dari pembelajaran bahasa Mandarin menggunakan metode audio lingual dan metode situasional. Penulis membandingkan hasil dari beberapa kali latihan untuk melihat perkembangan keterampilan bahasa setiap siswa.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti pengajaran bahasa Mandarin menggunakan metode audio lingual dan metode situasional. Objek penelitiannya adalah siswa kelas 2 SD Pelita Fajar Bandung yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilakukan selama 16 kali pertemuan